



IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DASAR DI SMA NEGERI 1 LANGKE REMBONG KELAS XI MIPA 4 TAHUN AJARAN 2017/2018

Gregorius Raru¹, Odilia Adut²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Katolik Indonesia Santu Palus Ruteng,

Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

e-mail: rarugreg.a2r@gmail.com dan odilia_adut@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Gerakan Literasi Dasar di SMAN 1 Langke Rembong Kelas XI MIPA 4 Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, tim pendamping gerakan literasi, guru mata pelajaran dan siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Langke Rembong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi gerakan literasi dasar di SMAN 1 Langke Rembong. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu data yang telah terkumpul disusun dan diklasifikasikan sehingga dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi gerakan literasi dasar di SMAN 1 Langke Rembong terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Program literasi sekolah pada tahap pembiasaan mencakup kegiatan membaca yang terdiri dari kegiatan membaca buku pelajaran dan buku cerita selama 15 menit sebelum pembelajaran, mengunjungi perpustakaan sekolah, dan mengunjungi ruang komputer. Tahap pengembangan literasi, kegiatan yang dikembangkan yaitu kemampuan untuk mendiskusikan bahan bacaan. Sedangkan pada tahap pembelajaran, siswa kelas XI MIPA 4, mengembangkan kegiatan berupa membuat karangan, menulis rangkuman, dan menyusun mading. Hasil penelitian terdapat perubahan atas minat baca-tulis pada siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Langke Rembong Kabupaten Manggarai. Siswa juga terbiasa membaca berbagai jenis judul buku tanpa disuruh oleh guru.

Kata kunci: implementasi, literasi dasar.

Abstract

This study examines the implementation of the Basic Literacy Movement in SMAN 1 Langke Rembong Class XI MIPA 4 Academic Year 2017/2018. This study is qualitative, subject to the principal, the literacy movement companion team, subject teachers, and students of class XI MIPA 4 SMAN 1 Langke Rembong. This study aims to describe the implementation of the basic literacy movement at SMAN 1 Langke Rembong. Data collection using the method of observation, interviews, and documentation. The analysis of the data used in this research is descriptive qualitative. The data has been collected is compiled and classified so that it can answer the questions in the problem statement. The results showed that the implementation of the basic literacy movement at SMAN 1 Langke Rembong was divided into three stages: the habituation stage, the development stage, and the learning stage. The school literacy program at the habituation stage includes reading activities consisting of reading textbooks and storybooks for 15 minutes before learning, visiting the school library, and visiting the computer room. In the literacy development stage, the activities developed are the ability to discuss reading material. While in the learning phase, students of class XI MIPA 4, develop activities in the form of making essays, writing summaries, and composing bulletin boards. The study there were changes in the interest in reading and writing in class XI MIPA 4 students of SMAN 1 Langke Rembong, Manggarai Regency. Students are also accustomed to reading various types of book titles without being told by the teacher.

Keywords: implementation, basic literacy.

PENDAHULUAN

Kewajiban suatu negara adalah memberikan kehidupan yang aman dan bahagia untuk seluruh warga negara demi peningkatan kualitas bangsa. Demikian halnya dengan bangsa Indonesia, yaitu wajib memberikan rasa bahagia untuk warga negaranya. Untuk menjadi bangsa yang bahagia, harus ada kondisi keseimbangan antara spritualitas, emosionalitas, dan intelektualitas (Wiedarti, 2016:2).

Salah satu upaya peningkatan kualitas bangsa menjadi bangsa yang bahagia adalah melalui peningkatan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan wajib diusahakan agar tujuan pendidikan tercapai. Pencapaian tujuan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan yang termuat dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3, yakni “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang”.

Pasal tersebut dijabarkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”

Realisasi tujuan pendidikan sesuai undang-undang di atas adalah tercatatnya Indonesia sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan di Indonesia (Mulyati, 2011:18).

Data dari UNDP tahun 2014 melalui buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa dan 98,8% untuk kategori remaja. Capaian ini sebenarnya menunjukkan

bahwa bangsa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan.

Sutrianto, dkk. (2016:24) menjelaskan bahwa uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan pada Progress International Reading Literacy Study 2011 (PIRLS), Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata. Sementara itu, dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, uji literasi membaca dalam Programme Internationale for Student Assesment (PISA) 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396, sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa minat membaca remaja usia 15 tahun dengan tolok ukur tingkat kemampuan membaca masih di bawah rata-rata. Hal tersebut tentunya mengkhawatirkan bagi kelangsungan kehidupan bangsa. Satu-satunya cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui pendidikan, seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 dan 5 bahwa untuk mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung bagi segenap masyarakat.

Kemampuan membaca dan menulis sangat penting dimiliki, karena kedua kemampuan tersebut dapat membuka dan memberikan wawasan berpikir, merangsang imajinasi, menciptakan kreativitas, menuntun kritis dan objektif dengan berbagai perspektif, membuat pikiran lebih reflektif, dan tidak reaktif sehingga tidak monoton (Nurgiantoro, 2013:24). Akan tetapi, kebiasaan membaca dan menulis tersebut masih dipandang rendah oleh bangsa Indonesia. Contoh yang dapat membuktikan hal tersebut, yakni ketika orang Indonesia berkunjung ke salah satu tempat wisata, orang Indonesia justru asyik berkulat dengan ponsel atau kamera untuk melakukan swafoto. Hal tersebut tentu berbanding terbalik dengan hal yang dilakukan wisatawan asing yang justru

asyik membaca buku sambil menikmati indahnya alam.

Fenomena lainnya adalah orang Indonesia lebih gemar menghabiskan waktu di rumah dengan menonton televisi dibandingkan menghabiskan waktu luang untuk membaca. Padahal, umumnya penduduk negara maju di dunia ini menghabiskan waktu luang di rumah dengan membaca 20 hingga 30 judul buku setiap tahunnya. Taufiq Ismail pernah menyebutkan kondisi di Indonesia dengan istilah “tragedi nol buku,” yaitu generasi yang tidak membaca satu pun buku dalam satu tahun, generasi yang rabun membaca, dan lumpuh menulis. Rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, di Belanda 30 buku, Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Singapura 6 buku, Malaysia 6 buku, Brunei 7 Buku, sedangkan Indonesia nol buku.

Sisi lain, perihal keterampilan menulis, menurut Khak (Wiedarti, 2016:14), minat pada keterampilan menulis justru lebih rendah dibandingkan dengan minat membaca. Logikanya adalah orang harus suka membaca terlebih dahulu baru berlanjut pada kegiatan menulis. Apalagi, kegiatan menulis merupakan kegiatan dengan proses yang lebih rumit.

Kegiatan membaca termasuk kegiatan yang pasif dan dapat dilakukan di mana saja, sedangkan kegiatan menulis termasuk kegiatan aktif yang membutuhkan ruang dan waktu khusus (Tarigan, 2008:36). Selain hal tersebut, bangsa Indonesia masih menganggap rendah profesi penulis. Orang tua masih menganggap profesi penulis bukanlah profesi yang menjanjikan bagi masa depan anaknya. Akhirnya, seorang anak pun turut menganggap remeh keterampilan menulis. Mereka menganggap menulis hanya untuk keperluan menyelesaikan tugas sekolah atau kuliah. Hal itu pun dilakukan dengan sekadar saja tanpa memikirkan kualitas tulisan yang mereka hasilkan. Karena itu, tidak heran banyak guru atau dosen yang mengeluhkan kualitas tulisan siswa atau mahasiswanya. Kondisi minat baca dan tulis tersebut menunjukkan bangsa Indonesia masih tergolong rendah dalam kegiatan membaca dan menulis.

Selain kondisi yang memprihatikan tersebut, rendahnya kemampuan membaca dan menulis remaja Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih. Selain membawa dampak positif dengan memudahkan pekerjaan manusia, kemajuan pesat teknologi juga dapat membawa dampak negatif apabila tidak digunakan, diawasi, dan

dikendalikan dengan baik. Penggunaan terbesar produk-produk teknologi adalah para pemuda. Pemuda Indonesia lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget-gadget* yang sangat canggih daripada membaca banyak buku.

Minimnya minat baca dikalangan pemuda Indonesia dikarenakan tidak ada atau kurangnya sarana untuk kegiatan tersebut. Di rumah, orangtua mungkin kurang menyediakan buku-buku bacaan berkualitas sehingga anak tidak diperkenalkan dengan kegiatan membaca ataupun kegiatan menulis. Di sekolah, siswa kurang dirangsang untuk membaca dan mencari informasi. Sistem pendidikan yang diterapkan sekolah-sekolah ternyata juga mempunyai dampak terhadap rendahnya membaca siswa.

Umumnya, proses belajar mengajar di tanah air menggunakan model penjelasan dan sangat minim mengarahkan siswa untuk mendapatkan informasi dengan membaca buku. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan hanya menerima saja tanpa berusaha sendiri untuk mencari tahu lebih banyak. Sementara itu, kondisi perpustakaan dan taman baca, terka-dang masih lemah terutama di sekolah maupun di daerah-daerah terpencil. Permasalahan rendahnya keterampilan membaca dan menulis merupakan bukti bahwa gerakan literasi di Indonesia masih jauh dari harapan baik.

Konteks literasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan hal yang berhubungan dengan tradisi baca dan tulis. Menurut Dirjen Pendidikan Menengah, literasi tidak lebih dari sekadar membaca dan menulis, tetapi mencakup pula pada keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori sehingga kemampuan ini disebut dengan literasi informasi. Komponen dalam literasi informasi tersebut berupa literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Pemahaman makna literasi identik dengan aktivitas membaca dan menulis (Wiedarti, 2016:7). Literasi merupakan bagian penanaman karakter gemar membaca peserta didik.

Purwanto (2007:124) mengemukakan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca adalah tradisi kelisanan (*orality*) yang masih mengakar di masyarakat. Masyarakat tempo dulu lebih memanjakan tradisi lisan (omong-dengar) daripada tradisi literasi (baca-tulis). Selain itu, sistem persekolahan masih kurang memberi peluang bagi tradisi literasi kepada peserta didik. Umumnya, model penga-

jaran di kelas masih memungkinkan guru banyak bicara, sedangkan siswa terlalu sukar menjadi pendengar. Guru jarang menjadikan kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak (*frame of reference*) dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, berbagai pendekatan pendidikan dihadirkan guna menuntaskan permasalahan literasi tersebut.

Rendahnya minat baca dan tulis di kalangan generasi muda ditanggap oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh dari tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menumbuhkembangkan literasi yang meliputi kebiasaan membaca dan menulis (Kemendikbud, 2016:6). Gerakan ini dilaksanakan dalam satuan pendidikan, terutama pendidikan dasar dan menengah. Sekolah dapat dijadikan sebagai wadah organisasi pembelajaran penanaman karakter gemar membaca bagi peserta didik sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Literasi sekolah dalam konteks GLS melalui buku *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA* adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan ataupun aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, atau berbicara. Konteks ini, literasi yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan, terutama dalam hal membaca dan menulis.

Komponen literasi meliputi literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Literasi dasar berhubungan dengan kegiatan mendengarkan, membaca, menulis, dan menghitung. Literasi perpustakaan berkaitan dengan pemahaman cara membedakan bacaan yang fiksi dan bacaan yang nonfiksi. Literasi media merupakan kemampuan untuk mengetahui bentuk media yang berbeda-beda. Literasi teknologi berkaitan dengan kemampuan memahami kelengkapan teknologi, sedangkan literasi visual merupakan kegiatan tindak lanjut untuk mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar.

Secara umum, tujuan GLS adalah menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah, agar mereka menjadi disiplin dan pembelajar

sepanjang hayat. Sementara itu, tujuan khusus dari GLS dalam buku *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA*, yakni (1) Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah; (2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar terlihat literat; (3) Menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga mampu mengelola pengetahuan; dan (4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemahaman dan penerapan literasi dasar di di SMA Negeri 1 Langke Rembong Kabupaten Manggarai. Secara khusus, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis fakta-fakta berupa pengimplementasian program Gerakan Literasi Dasar di SMA Negeri 1 Langke Rembong Kabupaten Manggarai.

METODE

Tindakan penelitian ini pada subjek penelitian, yakni kepala sekolah, guru, dan siswa. Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 1 Langke Rembong. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah dan ketua tim gerakan literasi. Sumber data sekunder diperoleh dari pihak guru yang merupakan anggota tim gerakan literasi di sekolah dan siswa yang menerapkan gerakan literasi sekolah berupa data hasil tulisan siswa. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu *pertama*, observasi yang mencakup observasi partisipasi pasif dan tidak berstruktur, yaitu observasi kegiatan orang-orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis tentang hal yang akan diobservasi. Proses observasi ini hanya mengamati lingkungan sekolah, perpustakaan, dan ruang-ruang yang dipakai untuk kegiatan literasi. *Kedua*, wawancara. Wawancara yang digunakan, yaitu wawancara tidak terstruktur, bersifat bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara Sistematis serta lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan. Permasalahan tersebut meliputi kegiatan membaca dan menulis siswa SMA Negeri 1

Langke Rembong. *Ketiga*, dokumentasi yang mencakup pengumpulan data yang bersumber dari dokumen pribadi berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2015:329). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa keadaan, struktur organisasi, catatan aktivitas kegiatan literasi sekolah siswa SMA Negeri 1 Langke Rembong. Analisis data penelitian kualitatif, berarti proses mensistematisasikan apa yang sedang diteliti serta menyusun hasil wawancara. Peneliti melakukan analisis dan interpretasi data-data yang telah terkumpul menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dalam penelitian ini peneliti menentukan kesahihan data dengan teknik triangulasi atau gabungan instrumen panduan wawancara, dokumentasi, dan teknik observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Langke Rembong adalah lembaga pendidikan atas umum yang diselenggarakan di bawah naungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Manggarai. Sekolah yang terletak di Jl. Harimau No. 1 Ruteng dan termasuk wilayah Kelurahan Mbau Muku, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan nomor telepon 038521363, berdiri pada tahun 1965 atau pada 53 tahun lalu, tepatnya pada bulan September 1965.

SMAN 1 Langke Rembong merupakan salah satu sekolah yang memiliki letak strategis, yaitu berada di tengah kota dan tidak jauh dari jalan raya. Sekolah ini merupakan sekolah rujukan dengan status unggulan dan berakreditasi A, sehingga dirujuk sebagai contoh bagi sekolah-sekolah lain. SMAN 1 Langke Rembong ditetapkan sebagai sekolah rujukan, karena sekolah tersebut telah memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan dan mengembangkan program keunggulan sesuai potensi sekolah dan kebutuhan masyarakat. Hampir setiap tahun sekolah ini masuk nominasi sebagai sekolah berprestasi tingkat Kabupaten Manggarai.

Implementasi GLS di SMAN 1 Langke Rembong, yakni program gerakan membaca dan program gerakan menulis secara berkesinambungan.

Program Membaca

Implementasi gerakan literasi di SMAN 1 Langke Rembong sudah sampai pada tahap pembelajaran. Prinsipnya, aspek mengingat dalam kegiatan literasi pada tahap pembiasaan sama dengan tahap pengembangan. Akan tetapi, perbedaannya pada kegiatan 15 menit membaca baik di dalam hati ataupun secara nyaring diikuti tindakan lanjut pada tahap pengembangan.

Dalam tahap pengembangan, siswa didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif tersebut tidak dinilai secara akademik. Kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan ko-kurikuler.

Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi sekolah. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan salah seorang guru bahwa kegiatan literasi dilaksanakan selama 3 hari dalam satu minggu dan hari berikutnya diadakan kegiatan menulis atau merangkum kegiatan menulis dan buku yang telah dibaca oleh anak dalam kegiatan literasi. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan pikiran dan emosional siswa yang bersangkutan. Perihal tersebut sesuai hasil wawancara tanggal 11 Mei 2018 dengan Bapak Edisius Elenterius, sebagai berikut:

“Gerakan literasi sekolah itu di mulai membaca di hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, di hari yang tidak disebutkan mereka membuat ringkasan dari apa yang mereka baca di buku. Dalam satu minggu tidak penuh untuk dilakukan kegiatan literasi. Ringkasannya berbentuk sebuah produk bisa berupa puisi, bisa berupa cerpen, opini atau yang lain, ada juga kata-kata bijak, karikatur, sesuka hati mereka saja, sesuka mereka sendiri begitu”.

Data hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di SMAN 1 Langke Rembong dilaksanakan selama tiga hari, yaitu Selasa, Rabu, dan Sabtu. Kemudian siswa melakukan ringkasan dari buku yang telah dibaca sesuai minat dan kemampuan siswa itu sendiri.

Sejak awal proses kegiatan literasi yang telah dijelaskan oleh beberapa guru dan yang penulis amati sedikit ada perbedaan. Penulis menemukan beberapa hal yang menurut penulis merupakan hal yang perlu dan penting untuk ditambahkan, yaitu setiap hari Jumat diadakan kegiatan yang menyehatkan fisik seluruh warga sekolah. Kegiatan membaca dilakukan pada tahap pembiasaan gerakan literasi dasar.

Tahap pembiasaan kegiatan literasi di SMAN 1 Langke Rembong, yaitu menumbuhkembangkan minat baca siswa melalui 15 menit membaca buku cerita dan buku pelajaran seperti dalam prosesnya yakni sesuai peraturan yang sudah berlaku. Jenis kegiatan yang dikembangkan adalah membaca buku pelajaran, mengunjungi perpustakaan, dan mengunjungi ruang komputer. Hasil wawancara penulis dengan ketua tim literasi hal tersebut tersebut, yaitu:

“Iya, seperti yang diketahui memang banyak ya, program yang kami sediakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, tetapi kami buat bertahap. Kalau sekarang kami kembangkan dan kami utama untuk membaca buku pelajaran, menyuruh siswa untuk menggunakan perpustakaan, dan memfasilitasi mereka untuk masuk pada ruang komputer. Setelah ini berhasil, nanti diikuti program yang lain”.

Data hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa program literasi di SMAN 1 Langke Rembong telah banyak disiapkan. Akan tetapi, pengembangannya dilakukan secara bertahap dan butuh waktu yang panjang. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dari siswa.

Kegiatan literasi pada tahap pembiasaan berkaitan dengan jenis buku dan kegiatan yang dilakukan siswa dalam berliterasi. Jenis buku yang digunakan warga sekolah, khususnya siswa dalam pelaksanaan gerakan literasi terdiri atas banyak jenis. Akan tetapi, dalam penelitian ini siswa membaca dua jenis buku, yaitu buku pelajaran dan buku cerita. Kegiatan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dan pengembangan menggunakan buku atau membaca buku non-pelajaran maka secara otomatis judul buku yang dibaca anak berbeda-beda. Pernyataan

tersebut sesuai dengan ungkapan beberapa guru dan siswa, adapun pernyataan tersebut, sebagai berikut:

“Biasanya itu komik, sama buku bacaan yang berhubungan dengan mata pelajaran hari itu”.

Selain itu, pernyataan dari ketua kelas XI MIA 4 (Andre Jeot) mengenai jenis buku bacaan yang mereka baca, yaitu

“Buku yang kami baca bebas, tergantung siswanya, kalau saya sukanya membaca komik.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa jenis buku yang dibaca dalam kegiatan literasi bermacam-macam. Artinya, tidak ada batasan mengenai judul, sebab dalam tahap pembiasaan lebih fokus pada penumbuhan minat baca siswa. Jadi, mengenai jenis buku tidak dipermasalahkan.

Sementara itu, jenis kegiatan yang dikembangkan di SMAN 1 Langke Rembong dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, yaitu:

- a. Membaca Buku Pelajaran dan Buku Cerita

Kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Langke Rembong seperti pembahasan sebelumnya tidak dibatasi dengan berbagai jenis buku. Siswa boleh membaca buku apa saja, tetapi tidak mengandung unsur pornografi. Saat kegiatan literasi berlangsung, seluruh siswa di kelas yang menjadi subjek penelitian penulis mengikuti kegiatan membaca. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa hampir semua siswa membaca buku pelajaran yang dijadwalkan pada setelah kegiatan literasi. Namun, penulis menemukan salah satu siswa yang membaca buku cerita dalam kegiatan literasi. Kegiatan membaca mereka berjalan dengan aman dan lancar sesuai anjuran pihak sekolah.

- b. Mengunjungi Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan berfungsi sebagai sumber informasi, memberikan kontribusi yang jelas bagi setiap warga sekolah. Pihak sekolah melalui pustakawannya siap membantu siswa yang mengunjungi perpustakaan, baik untuk membaca, meminjam buku, ataupun mengerjakan tugas. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan membaca siswa cukup lengkap. Siswa dimudahkan dengan berbagai jenis

buku dan koleksi yang tersedia di perpustakaan.

Berdasarkan hasil pengamatan, tidak semua siswa kelas XI MIPA 4 mengunjungi perpustakaan. Siswa yang sering berkunjung ke perpustakaan untuk membaca lebih banyak siswa perempuan. Siswa laki-laki mengunjungi perpustakaan jika mendapat dan mengerjakan tugas tertentu. Hasil kegiatan membaca siswa dinilai bagus dengan suasana yang diciptakan pustakawan.

c. Mengunjungi Ruang Komputer (*Lab Computer*)

Kegiatan lain dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa SMAN 1 Langke Rembong kelas XI MIPA 4, yakni kegiatan mengunjungi ruang komputer untuk mengetahui cara menggunakan, mengakses komputer, dan membaca dengan komputer. Melalui bantuan guru pelajaran, siswa diarahkan secara baik dan tanggung jawab. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa membaca dengan mengakses komputer baik di sekolah atau di lingkungan siswa berada. Kegiatan membaca berjalan maksimal dan memuaskan. Implementasi program literasi ini dikembangkan dengan baik oleh siswa.

Dengan demikian, data hasil pengamatan dan wawancara pada tahap pembiasaan dapat disimpulkan bahwa program literasi yang diterapkan di SMAN 1 Langke Rembong pada tahap pembiasaan berupa membaca buku pelajaran dan buku cerita, mengunjungi perpustakaan sekolah, dan mengunjungi ruang komputer. Minat baca siswa di SMAN 1 Langke Rembong kelas XI MIPA 4 mengalami perubahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan antusias membaca siswa sangat tinggi, fasilitas yang memadai, dan bantuan dari pihak guru dalam pelaksanaan kegiatan membaca. Kegiatan membaca 15 menit diikuti oleh semua siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Langke Rembong. Jenis buku yang dibaca siswa pada saat kegiatan literasi berbeda-beda. Membaca buku pelajaran merupakan hal yang paling mendominasi dibanding membaca buku cerita pada kegiatan membaca 15 menit.

Program Menulis

Program kegiatan menulis di SMAN 1 Langke Rembong dilaksanakan pada tahap

pengembangan literasi. Tahap pengembangan adalah tahap minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

Kegiatan literasi yang ada di SMAN 1 Langke Rembong seperti yang penulis amati, yaitu setelah 15 menit membaca buku dalam hati ataupun bersama maka selanjutnya diikuti tagihan oleh gurunya. Siswa menganalisis atau menceritakan kembali buku yang telah mereka baca dengan penuh tanggung jawab, hal ini merupakan salah satu cara guru menilai kemampuan siswanya. Selain itu, siswa dapat menciptakan dan mengembangkan lingkungan fisik sekolah seperti adanya mading-mading, slogan yang bernuansa literasi, juga pengembangan sosial afektif serta menciptakan ekosistem sekolah. Pemberian penghargaan terhadap suatu capaian positif baik dari siswa guru ataupun warga sekolah.

Kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap pengembangan sebagai tindak lanjut dari kegiatan membaca 15 menit, yakni siswa diharapkan untuk mampu menganalisis dan menceritakan kembali buku yang telah dibaca. Sebelum melakukan analisis bacaan, terlebih dahulu siswa membaca berulang kali buku yang dibaca. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan hasil yang lebih baik, dalam hal ini adalah kegiatan menganalisis bacaan. Setelah itu, guru meminta siswa untuk melaporkan hasil kegiatan menganalisis bacaan dengan menyuruh siswa menceritakan kembali di depan kelas. Selain menilai kemampuan membaca dan menulis siswa, guru juga menilai kemampuan berbicara dan menyimak siswa. Untuk itu, siswa diminta untuk menciptakan suatu proses menganalisis secara baik dan bertanggung jawab. Selanjutnya, kegiatan menulis siswa dikembangkan dalam tahap pembelajaran.

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini, ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan

kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran berupa buku pengetahuan umum, kegemaran, atau minat khusus.

Kegiatan literasi tahap pembelajaran, yaitu sudah menjadikan anak mampu berpikir kritis menanggapi buku dan menulisnya dari apa yang mereka baca serta mampu menceritakannya di depan kelas, mengekspresikan ide mereka dalam bentuk apa saja. Sebagai bentuk ekspresi ide atau gagasan dari siswa, banyak hasil karya yang diciptakan sebagai bentuk implementasi dari program yang dikembangkan sekolah. Kegiatan dan produk yang dihasilkan siswa dalam kegiatan menulis, antara lain:

1. Membuat Karangan

Kemampuan membaca siswa di SMAN 1 Langke Rembong kelas XI MIPA 4 dilihat dari kemampuan membuat suatu karangan yang bernilai dan bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain. Kegiatan mengarang dibuat secara bebas oleh siswa sesuai bahasanya sendiri. Hasil karangan siswa akan ditagih oleh guru untuk menilai sejauh mana perkembangan literasi yang didapat siswa.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa, terdapat berbagai jenis karangan yang ditulis siswa selama kegiatan literasi. Berikut adalah data hasil wawancara penulis dengan siswa yang menulis karangan:

“Saya tidak sering menulis, ini saya lakukan untuk berjaga-jaga saja. Nanti kalo guru suruh saya tinggal membaca karangan ini saja. Tema tentang perjuangan” (AJ).

Data lain terkait hal tersebut, yakni hasil wawancara dengan Fini Yamin.

“Saya tidak sering menulis karangan, tetapi karangan ini saya tulis karena tugas. Kalau tidak ada tugas, saya tidak menulis Bu. Karangan saya temanya tentang liburan saja Ibu, biar tidak panjang” (FY).

Akan tetapi, penulis menjumpai masih banyak siswa yang tidak menulis atau membuat karangan. Hal tersebut dibuktikan dengan data hasil wawancara dengan beberapa siswa yang tidak menu-

lis karangan, seperti dengan siswa Yere Nawa.

“Saya tidak menulis. Saya tidak tahu mau menulis apa, justru saya bingung. Kalau ditentukan memang temanya, pasti saya cepat menulis. Jadi sekarang saya masih berpikir”.

Selain itu, data lain yang membuktikan bahwa terdapat siswa yang tidak menulis, yakni hasil wawancara bersama siswa Ade Pratama.

“Saya belum mulai menulis, saya masih pikir tema apa yang harus dikembangkan”.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa siswa terkait data membuat karangan, kemampuan menulis siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Langke Rembong dipengaruhi karena adanya tuntutan, yaitu karena tugas dari guru mata pelajaran, takut dimarah oleh guru, dan hanya untuk berjaga-jaga saja. Akan tetapi, niat atau kemauan dari dalam diri siswa untuk menulis dinilai masih sangat rendah. Siswa kelas XI MIPA 4 yang melakukan kegiatan menulis karangan ada 14 orang. Siswa lainnya masih mencari dan menentukan tema karangan yang akan ditulis.

2. Menulis Rangkuman

Kegiatan sebagai tindak lanjut dari kemampuan membaca 15 menit pada tahap pembiasaan dikembangkan dengan salah satu program sekolah, yaitu siswa dituntut untuk wajib menulis rangkuman dari buku yang telah mereka baca. Dalam merangkum, guru tidak membatasi jumlah halaman dari buku yang telah siswa baca. Tujuannya, agar siswa terbiasa untuk menulis atau merangkum buku apa saja hasil kegiatan membaca. Berikut adalah data hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa kelas XI MIPA 4 terkait data menulis rangkuman:

Data hasil wawancara dengan siswa pertama (Ebit Dalus):

“Ia, kami diwajibkan untuk meringkas atau merangkum buku hasil bacaan kami. Selama adanya program literasi saya sering merangkum. Tujuannya agar kemampuan menulis kami menjadi baik. Kami juga terbiasa untuk

menulis apa saja nantinya. Saya takut disiksa kalau tidak membuat rangkuman”.

Data hasil wawancara dengan siswa kedua (Alsis Poseng):

“Saya sedang menulis rangkuman. Rangkumannya bebas, tergantung buku yang dibaca, kalau saya sedang merangkum buku mata pelajaran bahasa Indonesia. Nanti kami ada les Bahasa Indonesia, takutnya nanti ada pertanyaan dari guru, sebagai bentuk persiapan, saya merangkum tulisan ini. Saya merangkum tujuannya, agar saya bisa membaca kembali tulisan ini di rumah. Selain satu halaman ini, mudah-mudahan saya bisa merangkum lebih banyak tulisan diberbagai halaman dalam buku ini”.

Data hasil wawancara dengan siswa ketiga (Rio Tandang):

“Ini hasil rangkuman saya, tidak terlalu banyak. Saya merangkum buku Bahasa Indonesia. Tujuan saya membuat rangkuman, supaya saya terbiasa untuk menulis tangan”.

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa, kemampuan menulis siswa SMAN 1 Langke Rembong kelas XI MIPA 4 masih rendah. Siswa mampu menulis karena adanya faktor pemaksaan. Niat dalam diri siswa untuk mulai menulis sangat kurang. Kegiatan menulis siswa dikembangkan karena siswa takut mendapat sanksi dari gurunya. Tujuan siswa menulis rangkuman, agar siswa terbiasa untuk merangkum lebih banyak buku, membaca kembali hasil kegiatan merangkum di rumah, siswa terbiasa untuk menulis dengan tulisan tangan. Semua siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Langke Rembong mampu menulis rangkuman, akan tetapi hal ini dipengaruhi adanya tuntutan keras dari pihak sekolah terutama ketua tim literasi.

3. Menyusun Mading

Seperti yang dijelaskan pada bagian awal, mading merupakan salah satu jenis media komunikasi massa yang ditulis paling sederhana. Media adalah sarana untuk menghubungkan antara penulis dan

pembaca. Media yang sering dijumpai penulis sebagai salah satu alat komunikasi informasi di SMAN 1 Langke Rembong adalah mading. Sebagian besar siswa kelas XI MIPA 4 memproduksi hasil tulisan dimuat pada mading yang telah disediakan di kelas. Bentuk tulisan siswa SMAN 1 Langke Rembong kelas XI MIPA 4 bervariasi ada yang menulis puisi, cerpen, opini, kata mutiara, dan berupa gambar.

Produk dan hasil kegiatan literasi sekolah pada tahap pengembangan di SMAN 1 Langke Rembong digunakan sebagai salah satu bentuk partisipasi siswa dalam menambah sumber bahan bacaan. Siswa yang malas untuk mengunjungi perpustakaan sekolah, dapat membaca pada mading kelas yang telah ditata rapi. Hasil tulisan siswa dapat menjadi informasi baru baik bagi siswa lain maupun guru di sekolah. Sejauh ini yang telah dilaksanakan dapat menjadi sebuah jawaban mengenai pencapaian dari literasi. Berikut bukti tersebut dapat kita ketahui dari produk atau hasil yang ada seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Edi dan Bapak Beni sebagai berikut:

“Hasilnya anak-anak itu merangkum bacaan dari buku yang mereka baca. Merangkum itu bebas, bisa dibuat dalam bentuk puisi atau yang lain seperti yang terlihat di dinding kelas mereka. Jadi untuk mengekspresi itu, terserah tulisnya itu yang membuat kami bangga” (ED).

Pernyataan kedua dari guru yang berbeda, sebagai berikut:

“Hasilnya mungkin siswa lebih tahu manfaat dari literasi itu sendiri, dari ringkasan/rangkuman berani bercerita di depan kelas” (BY).

Kegiatan menulis pada tahap pembelajaran diimplementasikan dengan baik oleh siswa kelas XI MIPA 4. Siswa mampu membuat karangan, menulis rangkuman, dan menyusun mading. Hasil program literasi siswa tersebut, dijadikan sebagai referensi bagi diri sendiri, siswa lain, maupun guru di sekolah. Tulisan siswa yang dimuat pada mading bervariasi ada berupa puisi, cerpen, kata mutiara, ataupun dalam bentuk gambar. Tujuannya, agar siswa terbiasa

untuk membaca dan menulis apa saja sesuai kemampuan yang dimiliki dalam diri siswa itu sendiri.

PENUTUP

Implementasi gerakan literasi dasar di SMAN 1 Langke Rembong terdiri dari program membaca dan menulis. Program membaca meliputi kegiatan membaca buku pelajaran dan buku cerita, mengunjungi perpustakaan sekolah, dan mengunjungi ruang komputer. Kegiatan membaca dikembangkan pada tahap pembiasaan literasi sekolah. Tahap pembiasaan, yaitu menumbuhkan minat baca melalui 15 menit membaca buku.

Implementasi gerakan literasi dasar pada tahap pengembangan dilakukan dengan menganalisis dan menghasilkan bahan bacaan dengan baik. Hasil kegiatan analisis diceritakan kembali oleh siswa di depan kelas dengan penuh tanggung jawab. Implementasi gerakan literasi dasar di SMAN 1 Langke Rembong kelas XI MIPA 4 meliputi program membuat karangan, menulis rangkuman, dan menyusun mading. Hasil tulisan siswa dimuat pada mading yang telah disediakan secara rapi dan bersih. Tulisan siswa dijadikan sebagai referensi untuk siswa itu sendiri, siswa lain, maupun guru di sekolah. Program menulis ini dikembangkan pada tahap pembelajaran literasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Mulyati, Y. (2011). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pemecahan Masalah*. Bandung: Alfabeta.

Nurgiantoro, Bu. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPEE Yogyakarta.

Puwanto, W. E. (2007). "Menghidupi Tradisi Literasi: Problematika bagi Siswa, Guru, Sekolah, dan Negara". <http://www.titikoma.com/esai>. Diakses pada 14 Februari 2017.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sutrianto, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, H. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Yogyakarta: Budi Aksara.

Wiedarti, P. dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Didaksmen